

**PENGGUNAAN BAHASA TIDAK BAKU DALAM  
KOMUNIKASI OPERASIONAL GUDANG**

**Bhilal Radhiallohu Wal Fajry<sup>1</sup>, Habib Ali Ibrahim<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Email: [bhilaljry123@gmail.com](mailto:bhilaljry123@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional gudang serta alasan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional gudang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi operasional gudang, yaitu sebesar 46,2% responden. Selain itu, sebanyak 69,2% responden menyatakan bahwa bahasa tidak baku lebih mudah diucapkan dibandingkan bahasa Indonesia baku karena dianggap lebih praktis dan efisien dalam komunikasi lisan di lingkungan kerja gudang. Penggunaan bahasa tidak baku dalam konteks ini merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul akibat tuntutan kepraktisan dan kebiasaan kerja. Bahasa tidak baku dapat menunjang efektivitas komunikasi apabila digunakan di antara pihak-pihak yang telah saling memahami, namun berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi jika digunakan secara tidak tepat. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan bahasa tidak baku dan bahasa baku agar komunikasi operasional gudang tetap berlangsung secara efektif, jelas, dan aman sesuai dengan standar kerja yang berlaku.

Kata kunci : Bahasa tidak baku, Komunikasi operasional, Lingkungan kerja gudang, Variasi bahasa, Efektivitas komunikasi.

**Abstract**

This study aims to determine the use of non-standard language in warehouse operational communications and the reasons for its use. This study employed a descriptive approach with quantitative methods, with data collection techniques involving questionnaires distributed to respondents directly involved in warehouse operational activities. The results indicate that non-standard language is frequently used in warehouse operational communications, with 46.2% of respondents reporting that non-standard language is easier to pronounce than standard Indonesian because it is considered more practical and efficient for oral communication in the warehouse work environment. The use of non-standard language in this context represents a form of language variation that arises from practical demands and work habits. Non-standard language can support effective communication when used between parties who understand each other, but it has the potential to create communication barriers if used inappropriately. Therefore, a balance is needed between the use of non-standard and standard language to ensure

effective, clear, and safe warehouse operational communications in accordance with applicable work standards.

Keywords: Non-standard language, Operational communication, Warehouse work environment, Language variation, Communication effectiveness.

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan unsur dasar dalam menunjang efektivitas kegiatan operasional gudang. Seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari penerimaan barang, proses penyimpanan, hingga pendistribusian, menuntut adanya koordinasi yang cepat, tepat, dan jelas antarpekerja. Dalam lingkungan kerja gudang yang dinamis dan menuntut kecepatan tinggi, komunikasi berperan sebagai penghubung utama antarindividu maupun antarbagian agar alur kerja dapat berjalan secara efisien dan meminimalkan kesalahan operasional.

Pada praktiknya, komunikasi di lingkungan gudang lebih banyak dilakukan secara lisan dan spontan, menyesuaikan dengan kondisi kerja di lapangan yang sering kali padat aktivitas dan berpacu dengan waktu. Situasi ini memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh para pekerja. Bahasa yang dipakai tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, melainkan cenderung menggunakan bahasa tidak baku berupa singkatan, istilah teknis, campuran bahasa daerah, maupun ungkapan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan bersama. Devianty (2021) menjelaskan bahwa bahasa tidak baku merupakan bentuk bahasa yang lazim digunakan dalam situasi informal dan tidak terikat secara ketat oleh kaidah kebahasaan, sehingga lebih fleksibel dan mudah digunakan dalam komunikasi lisan.

Penggunaan bahasa tidak baku tersebut umumnya dianggap lebih praktis dan efisien karena mudah dipahami oleh sesama pekerja serta dapat mempercepat penyampaian instruksi atau informasi. Menurut Pribadi dkk. (2024), bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi lisan karena sifatnya yang singkat dan mudah, namun berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran apabila tidak disertai pemahaman yang sama antarpeneruter.

Perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman kerja antarpekerja dapat menimbulkan variasi penafsiran terhadap istilah atau ungkapan tertentu. Tidak adanya standar bahasa yang jelas berisiko menimbulkan kesalahpahaman, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesalahan kerja, keterlambatan proses, bahkan potensi kecelakaan kerja. Sibuea, Kiswati, dan Riyanti (2021) mengemukakan bahwa penggunaan kata atau bahasa tidak baku dalam komunikasi informal dapat memicu perbedaan pemahaman apabila tidak terdapat kesepakatan makna di antara pengguna bahasa.

Komunikasi sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan interpersonal dalam kehidupan. Tanpa teori komunikasi yang tepat, sulit menyelesaikan permasalahan dalam proses komunikasi melalui komunikasi saja. Akibat perubahan tersebut, permasalahan hubungan manusia dan lingkungannya menjadi semakin kompleks, sehingga yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan teori komunikasi dengan baik ketika berkomunikasi satu sama lain dan dengan lingkungan (Holilah, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurrachmah (2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat di lingkungan kerja. Hubungan interpersonal yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya kerja sama tim yang solid dan produktif. Salah satu strategi komunikasi yang disoroti adalah penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena dapat meningkatkan kejelasan pesan sekaligus mencerminkan profesionalisme individu. Namun, dalam konteks operasional gudang, penerapan bahasa baku sering kali berbenturan dengan kebutuhan akan kecepatan dan kepraktisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian mengenai penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional gudang, khususnya untuk mengetahui bentuk-bentuk bahasa yang digunakan, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap efektivitas kerja dan keselamatan operasional. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan operasional gudang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menganalisis penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional gudang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang melibatkan 13 pekerja di gudang dan wawancara, di samping mengamati secara langsung bentuk komunikasi lisan antarpekerja, khususnya penggunaan bahasa tidak baku seperti singkatan, campuran bahasa daerah, serta ungkapan informal.

Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai alasan penggunaan bahasa tidak baku, tingkat pemahaman antarpekerja, serta pandangan mereka terhadap efektivitas bahasa dalam pekerjaan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data berupa pendapat, pengalaman, dan persepsi responden terhadap praktik komunikasi yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menyajikan tafsiran terhadap hasil kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional Gudang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi di lingkungan kerja gudang menuntut penyampaian informasi yang jelas, cepat, dan tepat. Padatnya aktivitas operasional yang berlangsung secara bersamaan mendorong pekerja gudang untuk menggunakan bentuk komunikasi yang mudah dipahami. Dalam situasi tersebut, bahasa tidak baku muncul sebagai strategi komunikasi yang berkembang secara alami. Penggunaan bahasa tidak baku memungkinkan penyampaian instruksi dan informasi secara ringkas tanpa mengurangi pemahaman antar pekerja yang telah terbiasa dengan istilah tertentu.

Dalam lingkungan kerja, penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar mencerminkan sikap profesional serta berperan dalam mengurangi potensi kesalahpahaman. Pada praktiknya, pilihan bahasa yang digunakan seringkali dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang dinamis dan menuntut kecepatan. Oleh karena itu, pekerja cenderung menggunakan bahasa yang dianggap lebih efisien dan praktis, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan standar bahasa baku.

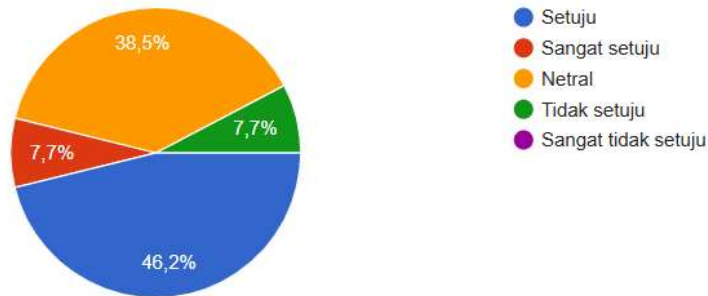
Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah kami lakukan memberikan gambaran mengenai frekuensi penggunaan bahasa tidak baku, situasi penggunaannya dalam aktivitas operasional, tingkat kemudahan pemahaman instruksi kerja, serta pandangan pekerja terhadap upaya peningkatan efektivitas komunikasi di Gudang adalah sebagai berikut:

### **1. Bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi operasional Gudang**

Hasil survei menunjukkan bahwa bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi operasional gudang sebesar 46,2% responden, 7,7% baku dan 38,5% responden berada pada posisi netral. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku sering digunakan dalam kegiatan operasional gudang, meskipun tidak semua responden memiliki pandangan yang sama.

Bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi operasional gudang

13 jawaban

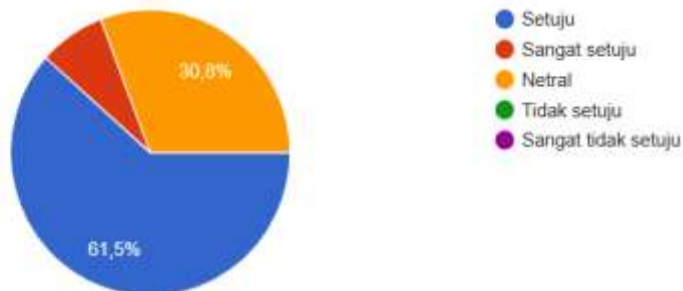


## 2. Bahasa informal lebih sering digunakan saat target pekerjaan sedang tinggi

Pada pernyataan mengenai penggunaan bahasa informal saat target pekerjaan tinggi mencapai 61,5% dan sebagian responden lainnya berada pada posisi netral. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kerja dan tuntutan pencapaian target operasional mendorong pekerja untuk menggunakan bahasa yang lebih singkat dan praktis dalam berkomunikasi.

Bahasa informal lebih sering digunakan saat target pekerjaan sedang tinggi

13 jawaban

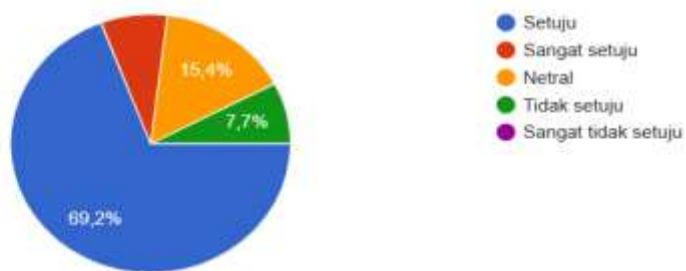


## 3. Bahasa tidak baku lebih mudah diucapkan dibandingkan bahasa Indonesia baku

Pada pernyataan bahwa bahasa tidak baku lebih mudah diucapkan dibandingkan bahasa Indonesia baku sebesar 69,2% responden, di samping menunjukkan bahwa bahasa tidak baku dipandang lebih praktis untuk digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan gudang.

Bahasa tidak baku lebih mudah diucapkan dibandingkan bahasa Indonesia baku

13 jawaban

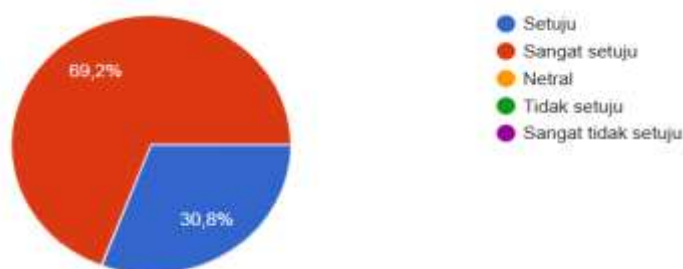


#### 4. Briefing sebelum bekerja dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di Gudang

Seluruh responden, 100% menyatakan bahwa briefing sebelum bekerja dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di gudang. Tidak ada responden yang menyatakan netral maupun tidak setuju, sehingga ini menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi mengenai pentingnya briefing sebelum kegiatan kerja dimulai

Briefing sebelum bekerja dapat meningkatkan efektivitas komunikasi di gudang

13 jawaban



Hasil kuesioner menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku memiliki dua sisi, yaitu mempercepat komunikasi dan menjadi potensi hambatan apabila tidak disertai dengan pemahaman yang sama antar karyawan. Bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi operasional gudang sebesar 46,2% responden dan bahasa tidak baku lebih mudah diucapkan dibandingkan bahasa Indonesia baku sebesar 69,2% responden, karena bahasa tidak baku dipandang lebih praktis untuk digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan gudang.

Penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional gudang merupakan fenomena yang umum terjadi dalam lingkungan kerja yang bersifat praktis dan menuntut kecepatan. Bahasa tidak baku sering muncul dalam bentuk singkatan, istilah khusus internal, bahasa daerah, atau ungkapan lisan sehari-hari yang digunakan antarpekerja gudang.

Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta hubungan kerja yang dekat antaranggota tim.

Dalam praktiknya, bahasa tidak baku memiliki dua sisi. Di satu sisi, bahasa tidak baku dapat mempercepat penyampaian instruksi, menciptakan keakraban, dan meningkatkan efisiensi kerja karena mudah dipahami oleh pekerja yang telah terbiasa. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa tidak baku juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi pekerja baru, tenaga alih daya, atau pihak dari divisi lain. Ketidakjelasan makna dan perbedaan penafsiran dapat berdampak pada kesalahan kerja, keterlambatan proses, serta risiko keselamatan kerja.

Oleh karena itu, meskipun bahasa tidak baku memiliki fungsi praktis dalam komunikasi operasional gudang, penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi dan tetap mengacu pada kejelasan makna. Dalam konteks tertentu, terutama yang berkaitan dengan prosedur resmi dan keselamatan kerja, penggunaan bahasa yang lebih baku dan terstandar menjadi sangat penting.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian tentang penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional gudang adalah bahasa tidak baku sering digunakan dalam komunikasi operasional gudang sebesar 46,2% responden dan bahasa tidak baku lebih mudah diucapkan dibandingkan bahasa Indonesia baku sebesar 69,2% responden, karena bahasa tidak baku dipandang lebih praktis untuk digunakan dalam komunikasi lisan di lingkungan gudang.

Penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi operasional gudang merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul akibat tuntutan kepraktisan dan kebiasaan kerja. Bahasa tidak baku dapat mendukung efektivitas komunikasi apabila digunakan dalam lingkungan yang sudah saling memahami, tetapi juga dapat menjadi sumber hambatan komunikasi jika tidak digunakan secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penggunaan bahasa tidak baku dan bahasa baku agar komunikasi operasional gudang tetap berjalan efektif, jelas, dan aman sesuai dengan standar kerja yang berlaku.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Devianty, R. (2021). *Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia*. Tadriss Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Holilah, I. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)

Lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275.
- Pribadi, H. A., Duha, C., Purba, E. D. C., Tampubolon, J. M. P., Lubis, M. Y., Pinem, V. S. B., & Siallangan, L. (2024). *Analisis penggunaan bahasa tidak baku pada pidato pejabat publik*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 284–293.
- Sibuea, P., Kiswati, A. D., & Riyanti, D. (2021). *Analisis penggunaan kata baku dan tidak baku dalam media sosial*. Volume, 1(2), 121–132.